

**BAB IV****HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN  
IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BERBASIS AGAMA  
UNTUK MENCAPAI STANDAR KOMPETENSI LULUSAN DI  
MADRASAH ALIYAH NU TBS KUDUS TAHUN PELAJARAN 2016/2017****A. Gambaran Umum MA NU TBS Kudus****1. Sejarah Berdirinya MA NU TBS Kudus**

Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama Tasywiquth Thullab Salafiyah atau disingkat (MA NU TBS Kudus) berdiri pada tanggal 7 Jumadil Akhir, 1347 H. (tahun alif) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M.<sup>1</sup>

Pada awalnya nama Madrasah TBS adalah Madrasah Tasywiquth Thullabatau disingkat TB. Nama itu diambil dari nama pondok pesantren Balaitengahan yang diasuh oleh KH. Nur Chudrin, seorang ulama kharismatik lulusan dari Arad Saudi. Hari demi hari banyak orang tua yang berminat memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Tasywiquth Thullab tidak hanya dari Kota Kudus tetapi daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Bahkan dari luar Pulau Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan.

Pada tahun 1928 seorang ulama' besar bernama KH. Mukhit alumnus dari salah satu lembaga pendidikan Islam di Kairo Mesir, mempunyai suatu ide dan gagasan untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga yang bermisi *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Gagasan ini dimaksudkan agar umat Islam ikut serta dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan disamping

---

<sup>1</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

untuk mencetak kader-kader Islam yang alim, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan dan *berakhlaq al-karimah*.

Gagasan yang cemerlang itu disampaikan kepada KH. Nur Chudrin pada saat bersilaturahmi ke rumahnya, untuk mengajak beliau agar model pembelajaran sorogan ( pendidikan pesantren ) dirubah ke pembelajaran yang lebih sistematis terprogram yakni ke lembaga pendidikan yang tertata rapi dan profesional dan terstruktur serta mempunyai kurikulum yang terprogram pula yang modelnya *sifir – sifir* dan kelas – kelas. Madrasah yang baru ini tidak merubah dari visi misi dan tujuan terbentuknya sebuah lembaga pendidikan Islam yakni, ingin mencetak kader – kader ulama' *Tafaquh Fiddin* penerus perjuangan Islam dan pelestari ajaran – ajaran Islam ala Ahli Sunnah Wal Jama'ah dan siap berkompetisi dalam kehidupan global *Anfa'u Linnas*. Gagasan ini juga didukung oleh KH. Abdul Jalil salah seorang ulama' ahli Falak, lulusan dari universitas Saudi Arabia.<sup>2</sup>

Ajakan KH. Mukhit, tidak serta merta diterima oleh KH. Nur Chudrin, (Ketua) tetapi beliau mengadakan musyawarah dahulu dengan KH. Chandiq (Sekretaris dan lurah pondok pesantren Tasywiquth Thullab) dan K. Kromowijoyo (Wakil Sekretaris), H. Asrurun (Bendahara) , H. Noor Syahid (Wakil Bendahara), H. Thoyyib, H. Moqsith, H. Haris (Anggota) dalam musyawarah kyai-kyai tersebut ada kesepakatan untuk merubah sistem pembelajaran yang ada di pondok pesantren “Tasywiquth Thullab” menjadi Madrasah “Tasywiquth Thullab” disingkat menjadi TB yang artinya gejala

---

<sup>2</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

orang – orang mencari ilmu. Pada saat itu tepatnya pada hari Rabu Pon tanggal 07 Jumadal Akhirah 1340 H/21 November 1928 M. Kurikulum pendidikannya perpaduan antara kurikulum pesantren (kitab kuning) dan kurikulum pemerintah (non kitab kuning).

Pada awal berdirinya madrasah ini pada masa pemerintahan kolonialisme Belanda kurikulum madrasah geraknya sangat sempit, sebab semua materi harus ada persetujuan dari Belanda, sehingga nama Madrasah Tasywiquth Thullabtepatnyapada tahun 1934 Madrasah TasywiquthThullab diberi tambahan kata “school” untuk mensiasati agar lembaga Pendidikan Islam ini tidak ditutup oleh Pemerintahan Belanda. Karena orang-orang Belanda khawatir kalau orang – orang pribumi belajar tentang ilmu – ilmu agama Islam, maka mereka berani mengadakan pergerakan dan pemberontakan.

Setelah bangsa Indonesia mengalami perubahan dan terlepas dari cengkeraman penjajah, madrasah juga jauh lebih baik,hal ini Madrasah Tasywiquth Thullab School (TBS ) ini dimaksudkan agar madrasah agar tetap bisa melanjutkan program pendidikan. Harapan madrasah juga agar kegiatan keagamaan dapat berjalan sesuai dengan Visi madrasah.<sup>3</sup>

Untuk menentukan pergantian nama School atau S, para kyai sepuh Madrasah TBS Kudus mengajukan beberapa nama; Pertama, KH. Ma'mun Ahmad mengajukan nama Sunni dengan alasan bahwa Sunni merupakan

---

<sup>3</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

aliran Islam yang berada di Timur tengah yang sepaham dengan Visi Madrasah TBS yakni Ahli Sunnah Wal Jama'ah. Kedua, dari Kelompok Kyai – Kyai Muda yang didukung oleh KH. Turaichan Adjhuriseorang ulama' Ahli Falak kata School diganti dengan Salafiyyah sehingga namanya menjadi Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah dengan singkatan tetap TBS, karena nama TBS sudah sangat dikenal oleh masyarakat luas.

Setelah pergantian nama, tidak mengendorkan minat para orang tua untuk menyekolahkan anak cucunya, justru masyarakat semakin simpatik terhadap pola dan system pendidikan yang diterapkan oleh Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah. Hal ini terbukti tidak hanya masyarakat Kudus, daerah Jawa Tengah bahkan sudah melebar ke luar pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan sekitarnya. Di samping itu prestasi yang dapat dilihat banyak alumnus – alumnus dari madrasah ini yang mendapat legimitasi dari masyarakat.

Pada awalnya (tahun 1972 M), proses pembelajaran bertempat di pondok pesantren Tasywiquth Thullab, karena banyaknya santri yang masuk di Madrasah Aliyah maka santri – santri Madrasah Aliyah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dipindahkan dari pondok pesantren TB ke Masjid Kenepan sebelah utara Masjid Al – Aqsho Menara Kudus. Di Masjid Kenepan agak lama, karena Pengurus belum punya modal untuk membangun gedung baru.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah mendapat tanah dan rumah wakaf yang berada di sebelah timur pondok Tasywiquth Thullab Baletengahan Kudus. Dengan adanya rumah ini kegiatan pembelajaran lebih tenang karena para siswa dibagi dua tempat, kedua tempat itu masih di dalam satu dukuh yaitu Bale tengahan Kota Kudus. Meskipun sudah memiliki dua tempatakan tetapi lokasinya agak sempit maka dari Pengurus Madrasah dalam hal pengembangan mencari solusi tambahan tanah di sekitar rumah kuno itu untuk pengembangan. Madrasah akhirnya mendapatkan tanah wakaf untuk pengembangan madrasah.<sup>5</sup>

Setelah punya modal para pengurus membangun dan merenovasi bangunan rumah tua itu menjadi sebuah gedung yang megah, untuk mendapatkan sertifikasi dari pemerintah dari status terdaftar menuju status diakui, Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyyah menginduk ke Yayasan Arwaniyyah di mana mekanisme kerjanya terbagi menjadi dua sektor, untuk urusan ke atas, artinya yang berkaitan dengan kebijakan lembaga menganut atau diurus oleh Yayasan. Sedangkan untuk urusan kebawah ketinggian pelaksana harian diurus oleh Pengurus Madrasah. Sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan terjadi mis-komunikasi dan mis-informasi serta kerancuan kebijakan. Maka setelah pengidukkan lembaga pendidikan ke Yayasan tersebut Madrasah TBS mendapat sertifikasi dari Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.

---

<sup>5</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

Lembaga pendidikan awal yang dibangun adalah Madrasah Ibtidaiyah yang sudah ada sejak awal mula didirikan, barulah pada tahun 1950 dibuka MTs. "Sedangkan Madrasah Aliyah TBS baru berdiri tahun 1972," kata KH. Mushtofa Imron, S.HI., Kepala MA TBS. Ketiga unit pendidikan di atas dikhususkan untuk putra dan masuk pagi hari.<sup>6</sup>

Karena banyak permintaan dari masyarakat untuk membuka pendidikan bagi perempuan, maka pada tahun 1988 dibukalah Madrasah Diniyyah Putri (MADIPU) yang masuk siang hari. Dilanjutkan dengan dibukanya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) TBS tahun 1990 dan Madrasah Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (MIQ) TBS tahun 1992 yang masuk sore hari. Namun, menurut KH. Choirozyad TA.,<sup>7</sup> kepala pengurus Madrasah TBS, pada 1982 nama belakang School diganti dengan Salafiyah oleh KH. Turaichan Adjhuri, selaku dewan penasehat dan tokoh perintis Madrasah TBS Kudus. Hingga kini nama tersebut menjadi ciri khas TBS, bahkan seolah membawa barakah tersendiri, sebab setelah ditambahkan Salafiyah, TBS terus bertambah maju. Sebagai penghormatan, hingga kini nama KH. Turaichan Adjhuri diabadikan sebagai nama jalan madrasah ini berada. Pada tahun 1992 karena kepentingan akreditasi, Madrasah TBS bernaung di bawah Yayasan Arwaniyyah Kudus, yang juga menaungi Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Hal itu dilakukan untuk mempermudah proses akreditasi dan mempunyai visi dan misi yang sama. Selain itu, Yayasan Arwaniyyah juga berada di bawah kendali salah

---

<sup>6</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ketua Pengurus Madrasah NU TBS Kudus pada tanggal 17 Nopember 2016 jam 10.30 WIB.

seorang sesepuh Madrasah TBS Kudus, yaitu KH. Muhammad Arwani Amin.

Untuk melayani peserta didik yang tidak lulus tes masuk ke MTs dan MA, siswa dimasukkan ke Madrasah Persiapan Tsanawiyah (MPTs) yang didirikan pada tahun 1991. Disusul Madrasah Persiapan Aliyah (MPA) tahun 1998, masing-masing sekolah persiapan ini berdurasi 2 tahun.

Perkembangan selanjutnya ditandai dengan berdirinya Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) pada 1994, yang siswanya diasramakan. “Namun, sesuai instruksi Dirjen Pendidikan Pusat, MAK ini akhirnya menjadi MAPK (Madrasah Aliyah Program Kejuruan),” Kata KH. Ulil Albab Arwani, pimpinan pondok MAPK. Sedangkan MA TBS sendiri masih menyediakan 3 program (jurusan) yaitu IPA, IPS dan Bahasa.<sup>8</sup>

Dalam rangka menyeimbangkan antara ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), Madrasah TBS juga dilengkapi dengan laboratorium biologi, fisika, kimia, komputer dan multimedia, serta perpustakaan, guna menunjang kegiatan belajar mengajar agar lebih baik. Selain itu, tidak sedikit alumni Madrasah TBS yang telah berhasil menjadi tokoh masyarakat dan di berbagai bidang, khususnya pendidikan. Diantaranya adalah Prof. Dr. KH. Chatibul Umam, Rektor PTIQ Jakarta dan salah satu Rais Syuriah PBNU; Prof. Dr. Ahmad Rofiq, MA., Guru Besar IAIN

---

<sup>8</sup> Wawancara bersama dengan KH. Ulil Albab Arwani pada tanggal 17 Nopember 2016 jam 16.00 WIB.

Walisongo Semarang, Sekretaris MUI Jateng dan Rektor Universitas Wahid Hasyim (Unwahas) Semarang; H. Sirril Wafa, MA., Dosen Universitas Islam Jakarta; Dr. H. Muhayya, MA., Dosen Pasca Sarjana IAIN Walisongo Semarang; dan Prof. Dr. Maghfur Utsman, Guru Besar dan mantan rektor perguruan tinggi di Brunei Darussalam.

## 2. Asas, Visi, Misi dan Tujuan MA NU NU TBS Kudus<sup>9</sup>

### a. Asas / Landasan Ideologi Madrasah

1) Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Mujadilah ayat 11 :

يرفع الله الذين امنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات ( المجادلة : 11 )

2) Hadits Nabi SAW. riwayat Ibn Abdil Barr :

طلب العلم فريضة على كل مسلم ومسلمة ( رواه ابن عبد البر )

3) Hadits Nabi SAW. riwayat Imam Thobroni :

الرجل يتعلمه احب الي من الف ركعة تطوعا ( رواه الطبراني )

4) Pasal 33 Undang-undang Dasar 1945

2. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (19); Pasal 18 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 32 ayat (1), (2), (3); Pasal 35 ayat (2); Pasal 36 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 37 ayat (1), (2), (3); Pasal 38 ayat (1), (2).

<sup>9</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat (5), (13), (14), (15); Pasal 5 ayat (1), (2); Pasal 6 ayat (6); Pasal 7 ayat (1), (2), (3), (4), (5), (6), (7), (8); Pasal 8 ayat (1), (2), (3); Pasal 10 ayat (1), (2), (3); Pasal 11 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 13 ayat (1), (2), (3), (4); Pasal 14 ayat (1), (2), (3); Pasal 16 ayat (1), (2), (3), (4), (5); Pasal 17 ayat (1), (2); Pasal 18 ayat (1), (2), (3); Pasal 20.
4. Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
6. Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
7. Permendiknas RI nomor 24 tahun 2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi dan SKL, Permendiknas nomor 6 tahun 2007 tentang Perubahan Permendiknas RI nomor 24 tentang Pelaksanaan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, nomor 23 tahun 2006.
8. Permendiknas nomor 19 tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
9. Permendiknas nomor 20 tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
10. Permendiknas RI nomor 41 tahun 2007 tentang Pelaksanaan Standar Proses.
11. Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dari BSNP (2006).

12. Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor : Dj.II.1/PP.00/Ed/ 681/2006 tentang Pelaksanaan Standar Isi.
13. Surat Edaran Kanwil Dep. Agama Provinsi Jawa Tengah Nomor Kw. 11.4/2/PP.00/020/2008 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pada Satuan Pendidikan di Lingkungan Kanwil Depag Prov. Jateng.<sup>10</sup>

**b. Visi Madrasah**

Madrasah Aliyah NU TBS Kudus sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam Ahlissunnah Wal Jama'ah. Madrasah Aliyah NU TBS Kudus juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi; era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. Madrasah Aliyah NU TBS Kudus ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :**“TANGGUH DALAM IMTAQ UNGGUL DALAM IPTEK, DAN TERDEPAN DALAM PRESTASI BERWAWASAN ISLAM AHLISSUNNAH WALJAMA’AH”**

**Indikator Visi:**

- a. Terwujudnya generasi muda islam yang tekun mengamalkan ajaran-ajaran Islam Ahlissunnah Wal Jama'ah.
- b. Terwujudnya genarasi muda Islam yang mampu melestarikan ajaran-ajaran Islam Ahli Sunnah Wal Jama'ah dan santun dalam bertutur dan berperilaku.

<sup>10</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

- c. Terwujudnya generasi muslim yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.

**c. Misi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus**

- a. Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan Ahlissunah Wal Jama'ah.
- b. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari kitab-kitab salaf.
- c. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat.
- d. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi.
- e. Mengembangkan potensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan bimbingan secara optimal.
- f. Menumbuh kembangkan potensi peserta didik dalam pemahaman ajaran Islam ala Ahli Sunnah Wal Jama'ah.
- g. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan, pengamalan ajaran Islam dengan keteladanan yang berasaskan Ahlissunah Wal Jama'ah dan berakhaqul karimah.
- h. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

#### **d. Tujuan Pendidikan MA NU TBS**

Secara umum, tujuan pendidikan MA NU TBS Kudus adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlaQ mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MA NU (TBS) Kudus mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM, CTL).
- b. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler.
- c. Membiasakan perilaku Islami ala Ahlissunnah Wal Jama'ah di lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat.
- d. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik terutama di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.
- e. Membentuk ilmuwan-ilmuwan muslim yang akrom serta sholih, dan terampil.
- f. Mengamalkan ilmunya yang berhaluan Ahlissunnah Wal Jama'ah.<sup>12</sup>

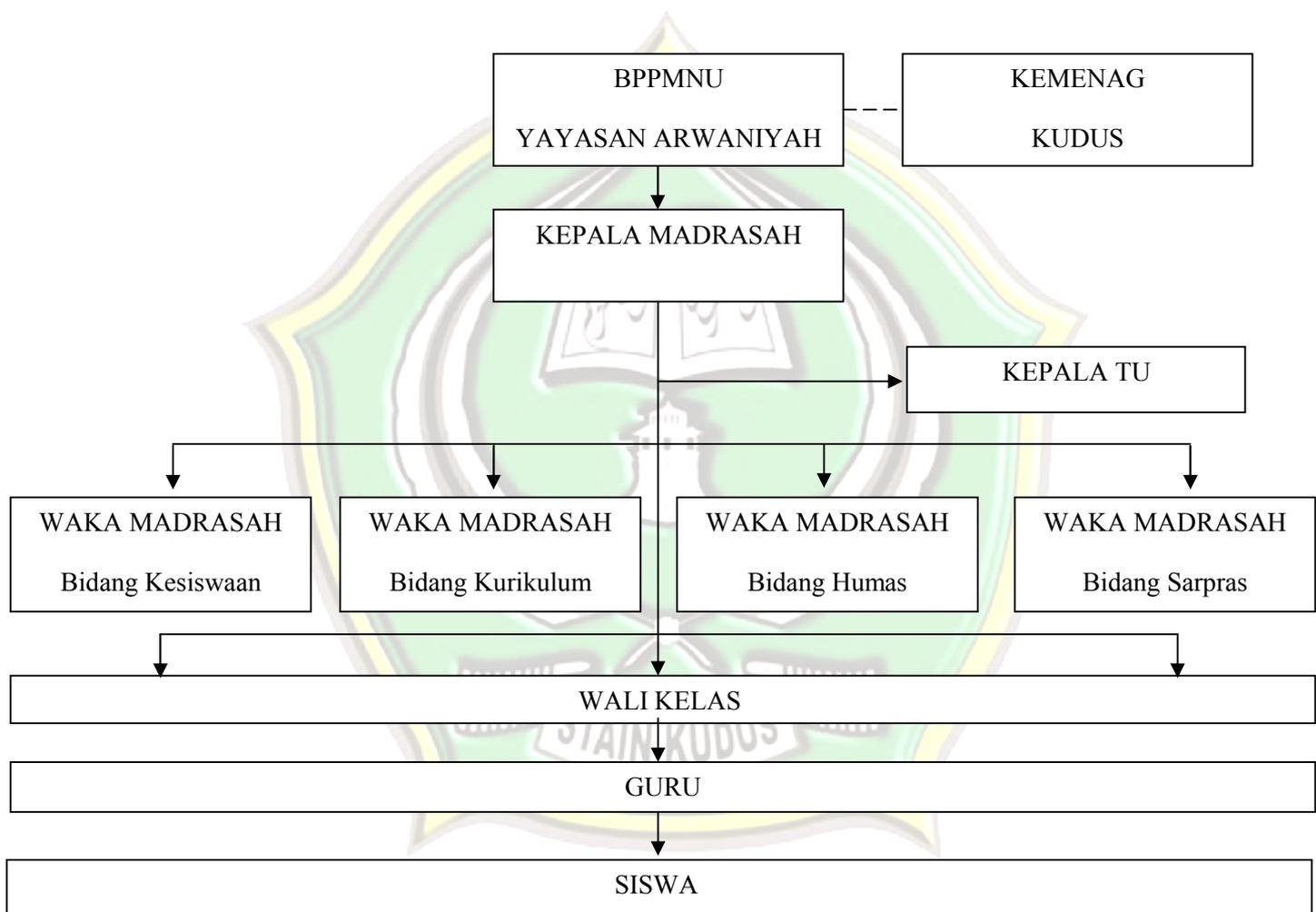
#### **e. Manajemen Madrasah**

Madrasah Aliyah NU TBS Kudus adalah lembaga pendidikan di bawah naungan Yayasan Arwaniyyah dan Tasywiquth Thullab Salafiyah yang dalam penyelenggaraan pendidikan diserahkan langsung kepada Kepala Madrasah dan struktural serta para dewan guru. Dalam perkembangannya

<sup>12</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

dari tahun berdiri sampai dengan sekarang Madrasah Aliyah NU TBS Kudus mampu memberikan pelayanan yang terbaik bagi peserta didik serta memberikan kepercayaan kepada masyarakat pada umumnya.<sup>13</sup>

**Tabel 4.1.**  
**Bagan Struktur Personalia MA NU TBS Kudus**  
**Tahun Pelajaran 2016-2017**



Sistem manajemen yang diberlakukan di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus bertahap mengalami perubahan ke arah positif sesuai dengan dinamika yang

<sup>13</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

berkembang di dunia pendidikan. Sistem pengelolaan madrasah yang dijalankan saat ini adalah pembagian tugas dan wewenang meliputi:

- Pengurus Yayasan Arwaniyyah dan Tasywiquth Thullab Salafiyah.
- Kepala Madrasah.
- Wakil Kepala Madrasah yang meliputi: Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana Prasarana dan Waka Humas.
- Bimbingan dan Konseling.
- Wali-Wali Kelas :bagian-bagian ini secara terkoordinir dan terpadu turut serta melaksanakan program madrasah di tingkat kelas yang secara langsung berhubungan dengan peserta didik.
- Dewan guru menunaikan tugasnya dengan baik dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM).
- Staf Tata Usaha dibawah koordinasi langsung Kepala Madrasah ikut berperan aktif dalam berjalannya roda kepemimpinan dan manajemen madrasah.

#### **f. Kurikulum**

##### 1) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)<sup>14</sup>

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan.

KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, silabus dan rencana program pembelajaran.

---

<sup>14</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

## 2) Struktur Kurikulum

Struktur kurikulum merupakan pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kedalaman muatan kurikulum tiap mata pelajaran dituangkan dalam bentuk Kompetensi (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), sebagaimana Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas komponen mata pelajaran, komponen muatan lokal dan komponen pengembangan diri:

### a. Komponen Mata Pelajaran

Komponen mata pelajaran terdiri dari lima kelompok mata pelajaran, yaitu :<sup>15</sup>

(1) Kelompok mata pelajaran agama dan akhlaq mulia, dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlaq mulia. Akhlaq mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama.

(2) Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian, dimaksudkan untuk peningkatan kesadaran dan

---

<sup>15</sup>Dokumen Kurikulum MA NU TBS Kudus.

wawasan peserta didik akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta peningkatan kualitas dirinya sebagai manusia.

(3) Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, dimaksudkan untuk mengenal, menyikapi, dan mengapresiasi ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menanamkan kebiasaan berpikir dan berperilaku ilmiah yang kritis, kreatif dan mandiri.

(4) Kelompok mata pelajaran estetika, dimaksudkan untuk meningkatkan sensitivitas, kemampuan mengekspresikan dan kemampuan mengapresiasi keindahan dan harmoni.

(5) Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan, dimaksudkan untuk meningkatkan potensi fisik serta menanamkan sportivitas dan kesadaran hidup sehat.

b. Komponen Muatan Lokal

Muatan lokal dimaksudkan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas madrasah dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup>Dokumen Kurikulum MA NU TBS Kudus.

## c. Komponen Pengembangan Diri

Pengembangan diri dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat setiap peserta didik sesuai dengan kondisi sekolah.

Berikut struktur kurikulum di MA NU TBS Kudus:

**Tabel . 4.2**  
**STRUKTUR KURIKULUM MA NU TBS KUDUS<sup>17</sup>**

MATA PELAJARAN	JUMLAH JAM PER MINGGU			KETERANGAN
	Kls X	Kls XI	KLs XII	
<b>A. Kelompok Wajib Muatan Lokal</b>				
1. Tafsir	2	2	2	
2. Qiro'ah Sab'ah	2	2	2*	* Paralel 3 kelas
3. Hadis	2	2	2 *	* Paralel 3 kelas
4. Tauhid	2	2	2	
5. Aswaja	1	1	-	
6 Tashowuf	-	2	2	
7. Fiqih 1	2	2*	2*	* Paralel 3 kelas
8. Nahwu/Shorof	2	2	2	
9. Balaghoh	2	2	2	

<sup>17</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

10. Mantiq	2	2	1	
11. Ilmu Nafsi & Tarbiyah	-	-	1	
<b>B. Kelompok Wajib Nasional :</b>				
1. Al Qur'an Hadis	1	1	1	
2. Aqidah Akhlaq	-	-	-	
3. Fiqih 2	-	-	-	
4. Sejarah Kebudayaan Islam	1	1	1	
5. PPKn	1	1	1	
6. Bhs. Indonesia	3	2	2	
7. Bahasa Arab	2	2	2	
8. Bahasa Inggris	2	2	3	
9. Matematika	3	3	3	
10. Pendidikan Seni (Arudh)	1	-	-	
11. Sejarah Indonesia	1	1	1	
12. Prakarya/Kewirausahaan(TIK)	1	1	1	
<b>C. Kelompok Peminatan</b>				
1. Tafsir-Ilmu Tafsir	2	2	2	
2. Hadis-Ilmu Hadis	2	2	2	
3. Fiqih-Ushul Fiqih	2	2	2	
4. Ilmu Kalam	2	2	2	
5. Akhlaq	2	2	2	
6. Bahasa Arab	-	-	-	

<b>D. Kelompok Lintas Peminatan / Pendalaman</b>				
1. Qiro'atul Kitab	1	2	2	
2. Ilmu Falak	2	2	2	
3. Ke-NU-an	1	1	1	
3. Bahasa Jawa	1	-	-	
Jumlah	48	48	-	

#### **g. Kegiatan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran yang ada di MA NU TBS Kudus dilakukan setiap hari Sabtu sampai dengan hari Kamis mulai pukul 07.00 s/d 13.20 WIB. Libur sekolah diletakkan pada hari Jum'at dan hari-hari yang telah ditentukan oleh negara atau libur nasional. Untuk kelas XII pada mata pelajaran UN (Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Fisika, Kimia, Geografi, sosiologi, Matematika) ditambah jam pembelajaran yang dimulai pada jam 14.00 s/d 16.15 WIB yang dilakukan secara terjadwal.

Di samping proses pembelajaran pada pagi hari di MA NU TBS Kudus juga memberikan pembelajaran dalam bentuk ekstra kurikuler yang berorientasi pada pengembangan diri.<sup>18</sup>

Kegiatan ini bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, minat, setiap peserta didik sesuai dengan kondisi madrasah.

<sup>18</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

Bentuk kegiatan pengembangan MA NU TBS Kudus berupa :

- a) Shalat Dhuha dan Dhuhur Berjama'ah, bertujuan untuk mengenalkan pelaksanaan ibadah shalat dan menanamkan kecintaan untuk menjaga shalat fardhu. Ruang lingkupnya adalah pembiasaan Shalat Dhuha dan Shalat Dhuhur secara berjama'ah.
- b) Tadarus Al-Qur'an, bertujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an dan membiasakan siswa untuk agar senantiasa membaca Al-Qur'an. Ruang lingkupnya adalah pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari.
- c) Membaca Asmaul Husna bertujuan untuk membiasakan peserta didik untuk senantiasa mengingat sang Kholiq dan roja' atas rohmad, ridho dan hidayah-Nya.
- d) Layanan Bimbingan dan Konseling, bertujuan untuk memberikan layanan konseling kepada peserta didik di lingkungan madrasah. Ruang lingkupnya meliputi :
  - (1) Layanan orientasi pengenalan lingkungan madrasah.
  - (2) Layanan bimbingan belajar.
  - (3) Layanan konseling kesulitan belajar dan masalah pribadi siswa.
- e) Seni Baca Al-Qur'an, bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) siswa terhadap seni budaya Islami, memupuk bakat dan

minat siswa di bidang seni baca Al-Qur'an, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan seni membaca Al-Qur'an.<sup>19</sup>

- f) Seni Rebana, bertujuan untuk menumbuhkan apresiasi (penghargaan) siswa terhadap seni budaya Islami, memupuk bakat dan minat siswa di bidang seni musik Islami, menumbuhkan rasa percaya diri. Ruang lingkupnya adalah keterampilan memainkan musik rebana.
- g) Sains Club, bertujuan untuk menumbuhkan pola berfikir ilmiah pada peserta didik, menumbuhkan rasa percaya diri.
- h) Speaking English, bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu menggunakan bahasa asing sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Ruang lingkupnya belajar berbahasa Inggris.
- i) Muhadatsah Bahasa Arab bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu menggunakan bahasa asing sebagai bahasa percakapan sehari-hari. Ruang lingkupnya belajar berbahasa Arab.
- j) Bahsul Matsail bertujuan untuk menciptakan generasi yang mampu menggunakan kitab salaf sebagai rujukan dalam pengambilan hukum – hukum Islam. Ruang lingkupnya membahas masalah – masalah hukum Islam.

---

<sup>19</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

**Tabel 4.3**  
**Kegiatan Ekstra Kurikuler Madrasah <sup>20</sup>**

NO	KEGIATAN	HARI	WAKTU	Ket
1.	Layanan Bimbingan Konseling	Senin - Sabtu	07.30 – 13.00	
2.	Tadarus Al-Qur'an	Senin - Sabtu	06.30 – 07.00	
3.	shalat Dhuha berjama'ah	Senin - Sabtu	08.45 – 09.00	
4.	Shalat Dhuhur berjama'ah	Senin - Sabtu	11.45 – 12.15	
5.	Seni Baca Al-Qur'an	Senin	14.00 – 16.00	
6.	Seni Rebana	Sabtu	14.00 – 16.00	
7	Komputer	Sabtu - Kamis	14.00 – 17.00	
8.	KIR / Sains Clubs	Sabtu	14.00 – 16.00	
9.	Speaking English	Kamis, Ahad	14.00 – 16.00	
10.	Muhadatsah Bahasa Arab	Selasa , Sabtu	14.00 – 17.00	

#### **h. Sarana Prasarana**

Lembaga MA NU TBS kudas adalah salah satu lembaga pendidikan dasar yang di bawah naungan Pengurus Madrasah TBS Kudus yang

<sup>20</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

independen semua sarana prasarana yang ada merupakan bantuan dari para dermawan, pengusaha dan wali murid.

**Tabel. 4.4**  
**SARANA DAN PRASARANA<sup>21</sup>**

No	Nama Barang	Jumlah	Kondisi
1	Ruang tata usaha	1 ruang	Baik
2	Ruang musholla	1 ruang	Baik
3	Ruang koperasi	1 ruang	Baik
4	Ruang WC	27 ruang	Baik
5	Ruang alat olah raga	1 ruang	Baik
6	Ruang keuangan	1 ruang	Baik
7	Ruang tamu	1 ruang	Baik
8	Komputer	34buah	Baik
9	Gedung	2unit	Baik
10	Ruang kelas	12 ruang	Baik
11	Ruang ketrampilan	1 ruang	Baik
12	Ruang kepala	1 ruang	Baik
13	Ruang guru	1 ruang	Baik
14	Ruang UKS	1 ruang	Baik
15	Ruang BK	1 ruang	Baik

<sup>21</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

16	Ruang laborat komputer	1 ruang	Baik
17	Ruang laborat bahasa	2 ruang	Baik
18	Ruang laborat fisika	1 ruang	Baik
19	Ruang laborat biologi	1 ruang	Baik
20	Laborat Agama	1 ruang	Baik
21	Ruang Multi Media	1 ruang	Baik
22	Ruang perpustakaan	1 ruang	Baik
23	Telepon	3 buah	Baik
24	Faximile	1 ruang	Baik
25	Stensil	1 ruang	Baik
26	Mesin ketik	1 ruang	Baik
27	TV	1 ruang	Baik
28	LCD	1 ruang	Baik
29	Laptop	10buah	Baik
30	Foto copy	1 buah	Baik
31	Digital camera	1 buah	Baik
32	Lapangan Olah raga	1 ruang	Baik
33	Mebelair	1500buah	Baik
34	Alat peraga	50 buah	Baik
35	Alat kesenian	20 buah	Baik
36	Alat ketrampilan	24 buah	Baik
37	Kantin	2 ruang	Baik

### **i. Profil Lulusan**

Mutakhirin MA NU TBS Kudus banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi, pondok pesantren, dan mengabdikan di masyarakat sebagai ustadz (da'i) di daerah masing-masing dan bekerja, termasuk di instansi pertahanan (TNI dan Polri). Dari data sampai 2016 jumlah lulusan MA NU TBS Kudus yang masuk di perguruan tinggi, baik di Perguruan Tinggi favorit dalam dan luar negeri diantaranya UGM, UNDIP, UNAIR, UNES, IAIN, UIN dan Perguruan Tinggi Luar Negeri, ke Mesir ada 23 siswa (S1 & S2), Ke Syria 4 siswa (S1), Ke Turki 5 siswa (S1), Ke Saudi Arabia 2 siswa (S1), Ke Sudan 2 siswa (S2), Ke Malaysia 3 siswa (S2), Ke Yaman 1 siswa (S1), Ke Libya 1 siswa (S2) sekarang sedang menyelesaikan S3 dan PTN dalam negeri dengan beasiswa Depag 5 siswa.<sup>22</sup>

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis agama di MA NU**

#### **TBS Kudus**

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan dengan pendekatan sistem, dimana dalam pembelajaran melibatkan beberapa komponen, antara lain: tenaga pendidik, siswa, materi, alat, media, sarana dan prasarana. Demikian pula dalam kegiatan awal pendidik, perencanaan yang dibuat merupakan antisipasi dan perkiraan tentang apa yang akan dilakukan dalam

---

<sup>22</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

pembelajaran, sehingga tercipta suatu situasi yang memungkinkan terjadinya proses belajar yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan nampak bahwa setiap guru dalam perencanaan pembelajaran mempersiapkan perangkat pembelajarannya seperti RPP, daftar nilai, format pengamatan, sebelum masuk kelas untuk melakukan proses pembelajaran.<sup>23</sup>

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Wakil Kepala Bidang kurikulum Madrasah NU TBS Kudus bapak KH. Chamim, Lc bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran dikelas para guru selalu mempersiapkan segala segala aktifitas dan materi yang akan disampaikan, meskipun mata pelajaran muatan lokal, persiapan yang dilakukan guru adalah pembuatan perencanaan pembelajaran (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), meskipun para guru harus membuat silabus sendiri, sebab muatan lokal agama di madrasah itu tidak ada dalam satuan pelajaran Departemen Agama.<sup>24</sup>

Selain itu para guru juga harus mampu menurunkan silabus kedalam indikator-indikatornya hingga membuat perencanaan teknis pembelajaran, mulali materi atau topik, waktu pertemuan, strategi pembelajaran, latihan kompetensi materi hingga rencana bentuk evaluasi guru yang akan digunakan para guru.<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup> Observasi pada tanggal 7 Mei 2017

<sup>24</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MA NU TBS NU Kudus bapak KH. Chamim, Lc. Pada Tanggal 17 Mei 2017

<sup>25</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

Berikut Daftar mata pelajaran muatan lokal berbasis Agama yang dilengkapi dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).<sup>26</sup>

**Tabel 4.5.**

**Daftar Mata Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Agama**

No	Mata Pelajaran Mulok Agama	Keterangan	
		Pakai RPP	Tidak
1	Tafsir		V
2	Qiro'ah sab'ah		V
3	Hadis	V	
4	Tauhid	V	
5	Tasawuf	V	
6	Fiqih	V	
7	Nahwu	V	
8	Balaghoh	V	
9	Mantiq	V	
10	Ilmu nafsi dan tarbiyah		V
11	Ilmu tafsir	V	
12	Ilmu hadis	V	
13	Bahasa Arab	V	
14	Qiroatul kitab	V	
15	Ilmu falaq	V	
Prosentase		98,2%	1,8%

Perencanaan pembelajaran yang matang diharapkan guru lebih siap untuk memberikan materi dengan baik dan siswa tercapai kompetensinya, sebab dengan perencanaan ini guru akan fokus dalam penyampaian materi

<sup>26</sup> Dokumen kurikulum MA NU TBS Kudus

dan para siswa juga merasa nyaman sebab siswa mengetahui langkah-langkah yang akan ditempuh guru.

#### **b. Pelaksanaan Pembelajaran**

Pelaksanaan pembelajaran merupakan kegiatan sentral yang harus dilakukan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga dilakukan oleh para guru MA NU TBS Kudus pada kegiatan pembelajaran muatan lokal agama, setelah membuat perencanaan pembelajaran dengan baik, maka langkah para guru adalah melaksanakan perencanaan pembelajaran tersebut dalam kegiatan pembelajaran muatan lokal baik didalam kelas (*in class*) maupun di luar kelas (*outing class*). Adapun metode pembelajaran pembelajaran muatan lokal berbasis agama dengan tiga metode, yaitu Bandongan, Sorogran dan Klasikal.<sup>27</sup>

Dalam pelaksanaan ini para guru muatan lokal agama mengajar dengan mengacu pada RPP yang telah dibuat, dengan pola ini maka guru Muatan lokal agama akan lebih maksimal, karena semua sudah terencana dengan baik. Dalam prakteknya guru pengampu muatan lokal berbasis agama MA NU TBS Kudus juga selalu mengembangkan kurikulum dengan cara memberikan pengalaman di luar kelas atau pengalaman siswa, bahkan pengalaman guru dalam isi materi dijadikan menjadi sumber belajar, sehingga dengan pola ini pembelajaran lebih *up to date* dan lebih kontekstual.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Dokumen MA NU TBS Kudus

<sup>28</sup> Dokumen MA NU TBS Kudus

### c. Evaluasi Pembelajaran

Langkah ketiga setelah guru melakukan perencanaan (*planning*) pembelajaran, dan pelaksanaan pembelajaran, maka langkah berikutnya adalah guru melakukan evaluasi pembelajaran.

Guru MA NU TBS setelah melakukan pembelajaran, berikutnya para guru melakukan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun summatif. Evaluasi formatif ini dilakukan guru muatan lokal agama setelah satu pokok bahasan selesai, maka guru melakukan evaluasi, atau sering dijumpai disebut dengan ulangan harian. Evaluasi kedua yaitu evaluasi sumatif yang dilakukan oleh guru MA NU TBS Kudus dengan bentuk tes tengah semester dan tes akhir semester. Kedua model ini dilakukan oleh guru muatan lokal agama MA NU TBS disebabkan puncak akhir kegiatan pembelajaran adalah bagaimana siswa mencapai kompetensi, baik dari ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik.<sup>29</sup>

Adapun teknis dalam evaluasi pembelajaran adalah dengan bentuk Tes dan non Tes, Tes diberikan dengan berbagai model, yaitu pilihan ganda, benar-salah dan menjodohkan, sedangkan Non tes bentuknya dengan membaca kitab dihadapan guru satu persatu dan menghafalkan beberapa kalimat sesuai dengan mata pelajaran. Setelah yang terpenting lagi adalah setelah dilakukan tes, langkah berikutnya adalah *follow up* atau tindak lanjut, yaitu kegiatan yang dilakukan guru MA NU TBS Kudus yang diberikan pada siswa yang belum mencapai nilai standar minimal (KKM) atau kriteria ketuntasan minimal. Bagi siswa yang sudah mencapai angka standar minimal maka dilanjutkan dengan kegiatan pengayaan dan

---

<sup>29</sup> Dokumen kurikulum MA NU TBS Kudus

sebaliknya siswa yang belum mncapai nilai standar minimal maka dilakukan kegiatan remedial.<sup>30</sup>

Terkait dengan pelaksanaan evaluasi, MA NU TBS Kudus menerapkan sistem evaluasi yang lebihketat dari pada sekolah lain. Dalam praktek evaluasi, madrasahmelaksanakan dua macam ujian, yaitu : ujian semesteran yang diselenggarakan oleh Departemen Agama yang mengujikan mata pelajaran versi Departemen Agama dan *imtihan lokal*, yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun. *Imtihan* lokal itu terdiri dari *imtihan syafahi* (lisan) dan *imtihan tahriri* (tulisan). Bahkan *imtihan* lokal inilah yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran karena *imtihan syafahi dan tahriri* merupakan alat penilaian berbasis kelas yang dianggap murni (*genuine*) dan mampu mengukur kemampuan siswa.

Kelebihan lain dari evaluasi ini adalah penggunaan soal atau pertanyaan madrasah tidak menggunakan soal berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) tapi menggunakan soal bentuk *essay*. Dengan demikian, penilaian guru benar-benar bisa obyektif dan jauh dari faktor *bejan-bejan* sebagaimana yang ada dalam soal pilihan ganda. Dengan demikian pihak pengurus madrasah juga memberikandua jenis rapor dan ijazah kepada siswa-siswi. *Pertama* adalah rapor hasil nilai catur wulan yang diselenggarakan oleh Depag, dan *kedua* adalah rapor dari hasil ujian lokal yang diselenggarakan sendiri oleh pihak madrasah yang sekaligus dijadikan standar patokan untuk menentukan kenaikan kelas siswa-siswi. Dan untuk ijazah jugademikian, ada ijazah dari negara dan atas ada ijazah nama MA

---

<sup>30</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus

NU TBS Kudus yang dikeluarkan oleh depag dan ada juga ijazah yang dikeluarkan oleh pengurus madrasah.

Selain kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, guru dituntut memiliki kemampuan dalam pengembangan kurikulum, sebab muatan lokal berbasis agama diambil dari pondoksalafiyah, dengan demikian guru harus mampu memberikan pelajaran agama di MA NU TBS Kudus, sedangkan untuk muatan kurikulum kelompok mata pelajaran lainnya sebagai standar isi diambilkan dari para sarjana sesuai dengan keahlian masing-masing guru.<sup>31</sup>

Kegiatan penilaian sangat menunjang keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Dalam penilaian kurikulum muatan lokalnya berbasis agama diperoleh dari hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa, lulusan, serta supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah setiap 6 bulan sekali. Dari kegiatan supervisi tersebut kepala madrasah dapat mengetahui sejauh mana cara kerja guru, minat siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diperoleh informasi apakah kurikulum kelompok mata pelajaran fiqih MA NU TBS Kudus sudah efektif atau belum.

Dari hasil wawancara dengan Wakil Kepala Kurikulum Madrasah beliau mengatakan bahwa pelaksanaan kurikulum kelompok muatan lokal berbasis agama saat ini sangat baik dan sesuai dengan tujuan kompetensi yang diharapkan pada siswa. Meskipun demikian masih

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum MA NU TBS Kudus pada tanggal 7 Mei 2017

diperlukan strategi baru untuk mendapatkan hasil yang maksimal, sehingga tercapai kompetensi siswa.<sup>32</sup>

## 2. Macam Macam dan Isi Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama

Program kurikulum MA NU TBS Kudus berbeda dengan program kurikulum pada madrasah-madrasahada umumnya.Karena kurikulum yang diterapkan menggunakankurikulum kombinasi yaitu dari Departemen Agama, KurikulumDepartemen Pendidikan Nasional, serta kurikulum pesantren salaf.Kemudian untuk menunjang pendidikan di MA NU TBS Kudus menerapkan kurikulumnya secara mandiridengan mengadopsi dari kurikulum salafiyah di MA NU TBS Kudus juga dibekali dengan mata pelajaran berbasis salaf yangditandai dengan dimasukkannya kitab-kitab kuning, bahkan untuk matapelajaran keagamaan pihak pengurus menggunakan panduan buku-bukuatau kitab-kitab yang berbahasa Arab yang diambil dari buku-buku yangdigunakan di pesantren salafiyah.<sup>33</sup>

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikankepada anak dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapaitujuan.Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi.Dalam penentuanbahan pengajaran madrasah sangat memperhatikan kesesuaiannya denganperkembangan dan kebutuhan peserta didik, sesuai dengan visi madrasahyaitu, tinggi dalam prestasi, mahir dalam bahasa dan kompetitif dalambersaing, serta tujuan diadakannya kurikulum kelompok mata pelajaran fiqih (kitab fatkhul qorib, fatkhul mu'in).

---

<sup>32</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

<sup>33</sup>Dokumen MA NU TBS Kudus.

Untuk pembekalan terhadap siswa tidak hanya pada intelektual, tetapi moral dan aqidah serta mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dan menyebarkan aqidah islamiah di masyarakat. Untuk bakat minat tidak sepenuhnya sesuai dengan peserta didik karena mereka berasal dari latar belakang yang berbeda-beda.

Adapun bahan pengajaran muatan lokal berbasis agama yang disusun adalah sesuai dengan tujuan yang diharapkan di atas yaitu: Imla', Insya', Muthala'ah, Mahfudhot, Nahwu, Sharaf, Tamrin Lughatul Arabiyah, Balaghah, Al-Qur'an, Tajwid, Tafsir, Ilmu Tafsir, Hadits, Fiqih, Ushul Fiqh, Ilmu Musthalahul Hadits, Aqo'id, Ilmu Fara'id, Ilmu Manthiq, Tarikh Tasyri' Islam, Ta'limul Muta'alim, Bidayatul Hidayah, Nashaijul Ibad, Khot, Tarbiyatul Alamiyah, Tarbiyatul Amaliyah, Ilmu Nafs.<sup>34</sup>

MA NU TBS Kudus juga merencanakan kegiatan keagamaan diluar kegiatan pembelajaran berupa kegiatan ekstrakurikuler untuk memperluas pemahaman, pengetahuan, nilai-nilai dan sikap siswa tentang agama Islam serta mempunyai life skill, seperti pesantren kilat, qira'ah, peringatan hari besar Islam, seminar, *tadarus* dan *khatmil qur'an*, salat berjamaah yang diselenggarakan di luar jam pelajaran, *bahtsul masail*, kursus bahasa arab dan bahasa inggris, penataran guru TPQ, dan diklat jurnalistik sesuai dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan untuk memenuhi tuntutan penguasaan kompetensi matapelajaran, pembentukan karakter bangsa, dan peningkatan kecakapan hidup.

---

<sup>34</sup>Dokumen Kurikulum MA NU TBS Kudus.

**a. Pembelajaran Muatan Lokal Berbasis**

**Agama**

Kegiatan pembelajaran merupakan ruh dalam kegiatan pendidikan, dimana dalam kegiatan pembelajaran diperlukan beberapa pendekatan serta metode yang tepat yang dapat mengantarkan pada kompetensi siswa, pendekatan sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Karena untuk dapat mempengaruhi dan menanamkan apa yang akan menjadi standar kompetensi dalam jiwa peserta didik guru dituntut mampu memberikan pendekatan-pendekatan kepada siswa baik langsung maupun tidak langsung. Beberapa pendekatan yang digunakan dalam pengajaran kurikulum muatan lokal berbasis agama di MA NU TBS Kudus :

- a) Pendekatan pengamalan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

MA NU TBS Kudus dalam pendekatan pengalaman dilakukan pada saat awal pembelajaran, yaitu dengan membaca al-Qur'an ayat-ayat pendek, mempraktekkan materi keagamaan, misalnya dalam kegiatan ibadah sholat Dhuha sehari-hari, sholat Dzuhur secara berjamaah. Menurut kepala Sekolah MA NU TBS Kudus Bapak Musthofa Imron kegiatan mulai kajian al-Qur'an, Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah serta kajian-kajian Tafsir dilakukan setiap hari.<sup>35</sup>

<sup>35</sup>Wawancara dengan Kepala Madrasah MA NU TBS Kudus. pada tanggal 17 Februari 2017

- b) Pendekatan pembiasaan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan mengamalkan ajaran-ajaran dalam pembelajaran muatan lokal berbasis agama seperti pembiasaan melakukan ibadah-ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan ini dilakukan di MA NU TBS Kudus juga dilakukan pada kegiatan sehari-hari misalnya pelajaran ilmu mantiq, para siswa dibiasakan diskusi-diskusi tentang persoalan-persoalan yang terjadi disekitar siswa, dengan diskusi ini siswa dilatih bagaimana menggunakan bahasa yang tepat.<sup>36</sup>

- c) Pendekatan emosional, yaitu untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati pelajaran yang telah diajarkan sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa.
- d) Pendekatan rasional yaitu usaha memberikan paranan pada akal peserta didik dalam memahami dan membedakan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Pendekatan fungsional, yaitu menekankan segi kemanfaatan dari materi bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Pendekatan keteladanan, menjadikan figur guru agama dan petugas sekolah menjadi cermin manusia berkepribadian agama.

#### **b. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, dan ia merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang didukung oleh

---

<sup>36</sup> Observasi pada tanggal 17 Februari 2017

alat-alat bantu pengajaran. Metode pembelajaran muatan lokal berbasis agama sebenarnya tidak jauh berbeda dari metode pembelajaran pada umumnya meskipun ada ciri-ciri khusus tersendiri. Setiap metode mempunyai kelebihan dan kekurangan, oleh karena itu guru dituntut untuk dapat menerapkan metode mana yang harus digunakan dalam pembelajaran.

Adapun metode-metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran muatan lokal berbasis agama adalah sebagai berikut:

### **1) Metode Ceramah**

Metode ini lebih banyak digunakan oleh guru, karena mudahnya untuk digunakan dan biasanya digunakan untuk menjelaskan materi pelajaran yang sifatnya pengertian, pemahaman dan pada tahap-tahap awal pengajaran, serta digunakan pada setiap kelas. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, ketika guru menggunakan metode ceramah di awal pelajaran siswa masih bisa memperhatikan, namun lama-kelamaan nampaknya metode ini membuat siswa cenderung tidak memperhatikan guru, hal ini disebabkan siswa sibuk mencatat dan cenderung tidak memperhatikan guru dan ada yang berbicara sendiri dengan temannya. Namun mereka kembali bersemangat ketika guru memberikan cerita-cerita pada akhir jam pelajaran, terutama mata pelajaran Tafsir, Hadis, Tasawuf, dan ilmu Tauhid.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup>Dokumen Kurikulum MA NU TBS Kudus

## 2) Metode Tanya Jawab

Metode ini digunakan secara bersamaan dengan metode ceramah, sekaligus sebagai kontrol apakah pelajaran yang baru saja disampaikan sudah dipahami dan dimengerti oleh siswa atau belum. Selain itu mengingat bahwa setiap siswa mempunyai problem di dalam mengikuti pembelajaran dalam arti problem tersebut bisa masalah dalam membaca dan menulis ayat Al-Qur'an dan sebagainya, sehingga dalam pembelajaran ini dibuka selebar-lebarnya pada siswa untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran.

Metode ini dilakukan agar siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran tidak bersifat satu arah melainkan ada *feedback* dengan siswa.

## 3) Metode Resitasi

Metode ini digunakan untuk pemberian tugas pada siswa di luar kegiatan intrakurikuler dan lebih banyak pada kegiatan kokurikuler. Metode ini digunakan oleh para guru pada setiap kelas. Kegiatan ini dimaksudkan untuk menciptakan kondisi di luar kelas terutama di rumah, sehingga akan tercipta kegiatan belajar, sedangkan bentuk tugas yang diberikan berupa pekerjaan rumah.

## 4) Metode Driil dan Dikte

Metode ini digunakan dengan maksud melatih siswa dalam menghafal dan menulis, driil digunakan untuk materi yang sifatnya hafalan do'a-do'a, teks-teks khitobah, kosa kata bahasa Arab dan lain-lain. Sedangkan dikte digunakan untuk melatih siswa dalam menulis ayat-ayat Al-Qur'an, dan Hadits.

### 5) Metode Diskusi

Kegiatan tersebut dilakukan secara berkelompok. Sebelumnya guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan meminta menyelesaikan tugas dari guru dengan cara mendiskusikannya. Dalam hal ini siswa diberi kebebasan untuk bertanya, berpendapat ataupun menyanggah dan guru hanya membimbing dan berperan sebagai mediator atau penengah serta mengevaluasi terhadap kegiatan ini.

Menurut guru mata pelajaran muatan Fiqih kelas XI Bapak Syafi'i, bahwa metode diskusi bertujuan untuk membangkitkan motivasi berfikir siswa, melatih kejelian siswa dalam meneliti suatu masalah, agar pengajaran tidak selalu didominasi oleh guru atau siswa saja, dan melatih rasa percaya diri pada siswa untuk mengungkapkan ide-ide dan argumen dalam forum kelas.<sup>38</sup>

### 6) Metode Demonstrasi

Dengan metode ini guru bisa memperlihatkan cara-cara praktek khitobah, percakapan, melafadzkan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan sebagainya. Menurut Ustadz Mahmudi bahwa dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya demonstrasi, mengingat bahwa dalam proses pembelajaran harus ada contoh dari guru.<sup>39</sup>

### 7) Metode Hafalan

Metode ini diterapkan hampir di semua mata pelajaran muatan lokal, dikarenakan pelajaran muatan lokal adalah pelajaran agama. Untuk itu peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari,

<sup>38</sup> Wawancara dengan Guru mapel Fiqih Bapak Syafi'i pada Tanggal 17 Juli 2017

<sup>39</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, Kencana Prenada Perdana Group, Jakarta, 2007, hlm. 145.

untuk masasekarang dan masa yang akan datang misalnya menghafalkan hukum-hukum Islam yang ada dalam materi fiqih. Pengelolaan kelas yang dilakukan adalah peserta didik maju kedepan kelas, 5-7 orang secara bergiliran menghafalkandengan pemantauan dari guru pengajar(pengamatan).

**c. Media / Alat Bantu Mengajar dan Sumber Belajar**

Secara khusus media/alat bantu mengajar dan sumber belajarmuatan lokalberbasis agama yang digunakan adalah yang berkaitandengan tujuan pembelajaran, materi yang akan disampaikan, sertaberkaitan dengan situasi dan kondisi, terutama kondisi siswa danmadrasah. Sedangkan secara umum tidak jauh berbeda dengan mediaatau alat bantu mengajar dan sumber belajar pada umumnya.

Adapunmedia/alat bantu mengajar muatan lokal berbasis agama yangdigunakan oleh guru masih lazimnya pengajaran pada umumnyaseperti buku pegangan, alat tulis serta papan tulis.Media yang sering digunakan guru muatan lokal berbasis agama di MA NU TBS Kudus menurut Wakil Kepala Madrasah MA NU TBS Kudus bapak KH Chambali, Lc. yaitu buku cetak, kitab asli berbahasa arab, Al-Qur'an, papan tulis. Mediapembelajaran sangat membantu guru dalam proses pembelajarankarena dapat mempertinggi proses belajar siswa. Siswa diwajibkan mempunyai bukupegangan sebagai sumber belajar yaitu kitab-kitab yang berbahasaarab, tafsir jalalain untuk mata pelajaran tafsir, kitab *fathul qarib* dan *fahul mu'in* untuk mata pelajaran fiqh dan lain sebagainya.<sup>40</sup>

<sup>40</sup> Wawancara wakil kepala madrasah MA NU TBS Bidang Kurikulum pada tanggal 17 Juli 2017

Buku atau kitab-kitab tersebut sebagai media dan sumber pembelajaran, digunakan oleh guru untuk membantu proses pembelajaran siswa. Dengan media tersebut, guru hanya menjelaskan materi tanpa harus menulis di papan tulis terlebih dahulu karena semua siswa sudah mempunyai buku pegangan sehingga dapat menghemat waktu. Guru muatan kelompok mata pelajaran fiqih di MA NU TBS Kudus sering juga menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran. Guru menulis di papan tulis materi yang belum ada di dalam buku karena mengambil sumber dari buku lain supaya pengetahuan siswa bertambah dan bila perlu mencatatnya.

### C. Standar Kompetensi Kelulusan Muatan Lokal Berbasis Agama di MA NU TBS Kudus<sup>41</sup>

**Tabel 4.6.**

#### **Standar Kompetensi Kelulusan Muatan Lokal Berbasis Agama**

No	Mata Pelajaran Berbasis Agama	Keterangan
1	Tafsir	Siswa mampu menyelesaikan materi Tafsir sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Tafsir Jalalain
2	Qiro'ah	Siswa mampu menyelesaikan materi Qiro'ah sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Al-Qur'an
3	Hadis	Siswa mampu menyelesaikan materi Hadis sesuai dengan

<sup>41</sup> Dokumen Kurikulum MA NU TBS Kudus

		kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab: Hadis Arba'in
4	Tauhid	Siswa mampu menyelesaikan materi Tauhid sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Safinatun Naja
5	Tasawuf	Siswa mampu menyelesaikan materi Tasawuf sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Tanwirul Qulub
6	Fiqih	Siswa mampu menyelesaikan materi Fiqih dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab: Fatkhul Qorib
7	Nahwu	Siswa mampu menyelesaikan materi Nahwu sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Nahwu : Alfiyah Ibnu Malik
8	Balaghoh	Siswa mampu menyelesaikan materi Balaghah sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Balaghoh
9	Mantiq	Siswa mampu menyelesaikan materi Mantiq sesuai dengan

		kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Mantiq
10	Ilmu Nafsi dan Tarbiyah	Siswa mampu menyelesaikan materi Ilmu Nafsi dan Tarbiyah sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus. Kitab : Tarbiyatun Ihsan
11	Ilmu Tafsir	Siswa mampu menyelesaikan materi Ilmu Tafsir sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus . Kitab : 'Ulumut Tafsir
12	Ilmu Hadis	Siswa mampu menyelesaikan materi Ilmu Hadis sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus. Kitab : 'Ulumul Hadis
13	Bahasa Arab	Siswa mampu menyelesaikan materi Bahasa Arab sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : Kitab Ta'limul Hadis
14	Ilmu Falaq	Siswa mampu menyelesaikan materi Ilmu Falaq sesuai dengan kitab yang digunakan di MA NU TBS Kudus Kitab : ululum Falaq

Sumber Dokumen MA NU TBS Kudus

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No. 32 tahun 2013 tentang perubahan Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) menuntut adanya perubahan peraturan-peraturan tentang standard kompetensi lulusan (SKL), standard isi (SI), standard proses, dan standar penilaian.

Peraturan yang pertama adalah peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No. 54 tahun 2013 tentang standard kompetensi lulusan (SKL) Pendidikan Dasar dan Menengah.

Dengan berlakunya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (permendikbud) No. 54 tahun 2013, Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pada penjelasan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (sisdiknas) Pasal 35 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian

pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan.<sup>42</sup>

Adapun Pengertian Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Sedangkan ruang Lingkup Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Untuk mengetahui ketercapaian dan kesesuaian antara Standar Kompetensi Lulusan dan lulusan dari masing-masing satuan pendidikan dan kurikulum yang digunakan pada satuan pendidikan tertentu perlu dilakukan monitoring dan evaluasi secara berkala dan berkelanjutan dalam setiap periode. Hasil yang diperoleh dari monitoring dan evaluasi digunakan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan di masa yang akan datang.

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlaq mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang. Atas dasar amanat tersebut telah diterbitkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.<sup>43</sup>

Sesuai dengan Pasal 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila

---

<sup>42</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

<sup>43</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003.

dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Sedangkan Pasal 3 menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut diperlukan profil kualifikasi kemampuan lulusan yang dituangkan dalam standar kompetensi lulusan. Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah.<sup>44</sup>

Sedangkan kelulusan di MA NU TBS Kudus ditentukan dengan nilai minimal yang diterjemahkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal per mata pelajaran muatan lokal kurikulum keagamaan di MA NU TBS Kudus adalah sebagai berikut :

---

<sup>44</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasioanl No. 20 Tahun 2003.

Tabel 4.7

**Kriteria Ketuntasan Minimal**  
**Muatan Lokal Berbasis Agama di MA NU TBS Kudus**<sup>45</sup>

No	Mata pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal
1	Tafsir	70
2	Qiro'ah sab'ah	70
3	Hadis	75
4	Tauhid	70
5	Tasawuf	70
6	Fiqih	70
7	Nahwu	75
8	Balaghoh	75
9	Mantiq	70
10	Ilmu nafsi dan tarbiyah	75
11	Ilmu tafsir	70
12	Ilmu hadis	75
13	Bahasa Arab	75
14	Qiroatul kitab	75
15	Ilmu falaq	70

**D. Implementasi Muatan Lokal Berbasis Agama dalam mencapai Standar Kompetensi Kelulusan di MA NU TBS Kudus**

Pembelajaran kelompok muatan lokal berbasis agama MA NU TBS Kudus mempunyai tujuan yaitu memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik secara mendalam dan mendetail. Pada dasarnya standar kelulusan yang digunakan adalah tetap mengacu pada Peraturan Menteri No.22, 23 dan 24 Tahun 2006. yang

<sup>45</sup>Dokumen Kurikulum MA NU TBS Kudus.

disebutdengn KTSP. Jadi, dalam hal ini tidak ada masalah ketika muatan kurikulum kelompok mata pelajaran berbasis agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari muatankurikulum nasional.

Disamping itu, MA NU TBS Kudus juga menggunakan standar kelulusan tersendiri yaitu lulusankelas VI akan mendapatkan syahadah dari sekolah secara tersendiri disamping mendapatkan ijazah dari negara dalam hal ini oleh Departemen Pendidikan Nasional. Dengan cara pola ini para alumni akan memiliki kemampuan khusus di bidang ilmu agama dan diharapkan mampu berperan aktif dan berinteraksi ditengah-tengah masyarakat serta bisa mengamalkan ilmunya dengan cara menjadi ustadz-ustadz di masyarakat meskipun para alumni tidak berkesempatan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Karena di madrasah ini dibekali beberapamuatan kurikulum yang komprehensif yaitu perpaduan ilmu umum dan ilmu agama secara proporsional.

Pembelajaran muatan kurikulum muatan lokal berbasis agama di MA NU TBS Kudus mempunyai tujuan yaitu memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik secara mendalam dan mendetail. Pada dasarnya standar kelulusan yang digunakan adalah tetap mengacupada Peraturan Menteri No.22, 23 dan 24 Tahun 2006. yang disebutdengn KTSP. Jadi, dalam hal ini tidak ada masalah ketika muatan lokal berbasis agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari muatankurikulum nasional.

Disamping itu, MA NU TBS Kudus juga menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajaryang digunakan sebagai tolok ukur dalam penentuan kelulusan siswa. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar adalah

tingkatpencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran olehsiswa per mata pelajaran. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)belajar ini ditetapkan dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain :

1. *Tingkat esensial* (kepentingan) pencapaian standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
2. *Tingkat kompleksitas* (kesulitan dan kerumitan) setiap indicator pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.
3. *Tingkat kemampuan* (intake) rata-rata siswa di madrasah.
4. *Ketersediaan sumber daya pendukung* dalam penyelenggaraan pembelajaran.

Pelaksanaan kurikulum muatan lokal berbasis agama didapatkan data sebagai berikut:

#### **a. Tafsir**

Pada mata pelajaran Tafsir dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 86 dan tidak satupun siswayang mempunyai nilai dibawah nilai KKM.

#### **b. Qiroah Sab'ah**

Pada mata pelajaran Qiro'ah Sab'ah dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 81 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai KKM.

**c. Hadits**

Pada mata pelajaran Hadits dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 80 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai KKM.

**d. Tauhid**

Pada mata pelajaran Tauhid dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 86 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai KKM.

**e. Tasawuf**

Pada mata pelajaran Tasawuf dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 78 dan ada 3 siswa yang mendapatkan nilai dibawah nilai KKM.

**f. Fiqih**

Pada mata pelajaran Fiqih dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 86 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai KKM.

**g. Nahwu**

Pada mata pelajaran Nahwu dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 82 dan ada 1 siswa siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai KKM.

**h. Balaghoh**

Pada mata pelajaran Balaghoh dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 78 dan ada 5 siswa siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai KKM.

**i. Mantiq**

Pada mata pelajaran Mantiq dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 76 dan ada 2 siswa siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai KKM.

**j. Ilmu Nafsi dan Tarbiyah**

Pada mata pelajaran Ilmu Nafsi dan Tarbiyah dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 80 dan semua siswa mempunyai nilai diatas nilai KKM.

**k. Ilmu Tafsir**

Pada mata pelajaran Ilmu Tafsir dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 78 dan semua siswa mempunyai nilai diatas nilai KKM.

**j. Ilmu Hadits**

Pada mata pelajaran Ilmu Hadits dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 82 dan semua siswa mempunyai nilai diatas nilai KKM.

**j. Bahasa Arab**

Pada mata pelajaran Bahasa Arab dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 79 dan ada 6 siswa mempunyai nilai bawah nilai KKM.

**k. Ilmu Falaq**

Pada mata pelajaran Ilmu Falaq dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas X, XI dan XII, sudah berhasil karena nilai rata-rata 76 dan semua siswa mempunyai nilai diatas nilai KKM.

Dari data hasil penelitian, tingkat pencapaian penguasaan peserta didik pada mata pelajaran muatan lokal berbasis agama dalam mencapai standar kompetensi muatan lokal agama dapat dikatakan berhasil, karena 97 % peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran muatan lokal agama.

Mengenai pelaporan hasil evaluasi, kurikulum muatan lokal berbasis agama sudah dipisahkan dengan kurikulum nasional. Jadi dalam pelaksanaannya tidak sedikitpun mempengaruhi kurikulum nasional yang telah ada. Akan tetapi melengkapi dan diharapkan dapat berjalan secara beriringan untuk mencapai mutu pendidikan yang maksimal.

Menurut Kepala Madrasah MA NU TBS Kudus sebagai madrasah yang mempunyai kelebihan dengan menawarkan mata pelajaran muatan lokal berbasis agama yang berbeda dengan madrasah lain merupakan nilai tambah bagi MA NU TBS Kudus sendiri, antara lain <sup>46</sup>:

---

<sup>46</sup> Dokumen MA NU TBS Kudus tahun 2017

- 1) Tidak meninggalkan nilai-nilai Islami yang sunni.
- 2) Kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan lingkungan.
- 3) Berorientasi pada bidang IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).
- 4) Menyiapkan peserta didik untuk memahami agama secara mendalam.
- 5) Membekali siswa dengan akhlaq yang terpuji.

Pendapat masyarakat tentang MA NU TBS Kudus Kuudus adalah sebagai berikut :

1. Metode pengajarannya menggunakan metode harus hafal, baik itubunyi dan tulisannya, artinya harus *Jayyid* kedua-duanya.
2. Metode pengajaran untuk pelajaran agamanya menggunakan bukubahasa arab dan ketika menerangkan juga menggunakan bahasa arab dengan sinonim yang berbahasa arab dan baru menggunakan bahasa Indonesia sebagai tambahan.
3. Anak-anak mendalami kitab kuning seolah-olah mereka berada dipondok (kitab-kitab kuning sangat diutamakan) dan ini tidak diajarkan di sekolah-sekolah lain.
4. Ulangan juga menggunakan bahasa arab (baik pertanyaan maupunjawabannya) dan perintah guru juga menggunakan bahasa arab.

Disiplin belajar menjadi tuntutan utama :

- a. Belajar menjadi tuntutan utama, bahkan secara filosofi, ujian untuk belajar bukan belajar untuk ujian.

- b. Guru dan murid sangat disiplin. Ini dibuktikan dengan banyaknya guru yang tidak pernah ghoib (absen) dalam mengajar.
- c. Sanksi diberikan secara langsung bagi anak yang tidak mengikutipelajaran.

**E. Analisis Tentang Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama Untuk Mencapai Standar Kompetensi Kelulusan Di MA NU TBS Kudus Tahun 2016/2017.**

**1. Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama**

Sebagaimana penjelasan-penjelasan sebelumnya bahwa fungsi manajemen pendidikan meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.

**1. Perencanaan (*Planning*)**

Perencanaan (*planning*) pada hakikatnya aktivitas pengambilan keputusan tentang sasaran yang akan dicapai, tindakan apa yang akan diambil dalam mencapai tujuan, dan siapa yang akan melaksanakan tugas tersebut. Perencanaan dapat diartikan kegiatan persiapan yang dilakukan melalui perumusan dan penetapan keputusan, yang berisi langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu.<sup>47</sup>

Perencanaan pada dasarnya merupakan pengambilan keputusan sekarang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa depan. Dengan demikian, perencanaan dapat disimpulkan sebagai suatu cita-cita yang terwujud melalui suatu keputusan untuk merumuskan tentang apa yang

<sup>47</sup>Hadari nawawi. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, jakarta: Gunung Agung.2005.

akan dilaksanakan di masa yang akan datang sehingga membantu organisasi dalam mencapai tujuan.<sup>48</sup>

Dalam setiap perencanaan selalu terdapat tiga kegiatan yang meskipun dapat dibedakan akan tetapi tidak boleh dipisahkan antara yang satu dengan lainnya, yaitu :

- a. Perumusan tujuan yang akan dicapai
- b. Pemilihan program untuk mencapai tujuan
- c. Identifikasi dan pengarahan sumber yang jumlahnya selalu terbatas (Nanang, 2004:49)

Adapun langkah-langkah dalam perencanaan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai
- b. Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang hendak dicapai
- c. Mengumpulkan data dan informasi-informasi yang diperlukan
- d. Menentukan tahap-tahap atau rangkaian tindakan
- e. Merumuskan bagaimana masalah-masalah itu akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan akan diselesaikan.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Onisimus Amtu. *Manajemen Pendidikan di Era Otonomi Daerah*, Bandung, Alfabeta, 2011.. hlm. 27

<sup>49</sup>M. Ngalim Purwanto, *Manajemen Pendidikan dan Aplikasinya*, Bandung, Alfabeta, 1992, hlm.15).

## 2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk meraih apa yang telah direncanakan. Menurut Raymond pengorganisasian adalah “....*An organization is nothing more than a collection of people grouped together around a technology which is operated to transform inputs from its environment into marketable goods or service.*” Organisasi tidak lebih dari sekelompok orang yang berkumpul bersama di sekitar suatu teknologi yang dipergunakan untuk mengubah input-input dari lingkungan menjadi barang atau jasa yang dapat dipasarkan.<sup>50</sup>

George Terry mendefinisikan bahwa kegiatan pengorganisasian adalah menyusun hubungan perilaku yang efektif antar personalia, sehingga mereka dapat bekerjasama secara efisien dan memperoleh keputusan pribadi dalam melaksanakan tugas-tugas dalam situasi lingkungan yang ada guna mencapai tujuan dan sasaran tertentu.

Pendidikan yang memiliki kemampuan pengorganisasian yang baik akan dapat mencapai tujuan pendidikan yang lebih efektif dan efisien, sebab dalam pengorganisasian semua sumber daya organisasi dapat digerakkan sesuai dengan fungsi dan kewenangan masing-masing<sup>51</sup>.

Pengorganisasian memiliki peranan yang sangat penting karena pengorganisasian merupakan penyatuan sumber daya manusia dan sumber daya lain dalam sebuah organisasi. Dengan adanya pembidangan dan pengunitan tersebut akan dapat diketahui beberapa manfaat, yaitu :

---

<sup>50</sup>Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan dan Problematikanya*, Permata, Jakarta, 2013 hlm.54).

<sup>51</sup>Ibid, hlm. 55

- a. Bidang yang satu dengan yang lain dapat diketahui batas-batasnya, serta dapat dirancang bagaimana antar bagian dapat melakukan kerjasama sehingga tercapai sinkronisasi tugas.
- b. Adanya penugasan yang jelas, menjadikan setiap pegawai atau karyawan mengetahui wewenang dan kewajibannya.
- c. Dengan digambarkannya dalam unit-unit kegiatan dalam struktur organisasi, dapat diketahui hubungan vertikal dan horisontal, baik dalam jalur struktural maupun fungsional (Suharsimi Arikunto, 2008:10).

Dengan demikian dalam pengorganisasian mencakup kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- a. Adanya pembagian kerja (*job description*) yang jelas;
- b. Pembagian aktivitas menurut level kekuasaan dan tanggung jawab;
- c. Pembagian dan pengelompokan tugas menurut mekanisme koordinasi kegiatan individu dan kelompok;
- d. Pengaturan hubungan kerja antar organisasi (Agus Wibowo, 2013:56).

### 3. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan merupakan salah satu fungsi manajemen yang berhubungan dengan aktivitas manajerial dalam pelaksanaan tugas *execution*. Penggerakan (*actuating*) adalah tindakan untuk memulai, memprakarsai, memotivasi dan mengarahkan, serta memengaruhi para pekerja mengerjakan tugas-tugas untuk mencapai tujuan organisasi. Secara tegas Terry mendefinisikan penggerakan sebagai tindakan untuk

mengusahakan agar semua anggota kelompok mau dan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan organisasi dan tujuan para anggota yang menyebabkan para anggota mau untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.<sup>52</sup>

Fungsi penggerakan merupakan gerak dari kegiatan-kegiatan perencanaan dan pengorganisasian. Penekanan dari fungsi penggerakan proyen adalah penciptaan kerja sama antara anggota-anggota kelompok serta pada peningkatan semangat kerja keseluruhan anggota untuk tercapainya tujuan organisasi. Kegiatan pengarahan dan bimbingan sebagai perwujudan fungsi penggerakan (*Actuiting*).

Fungsi penggerakan adalah impelementasi pengarahan, tetapi juga biasanya berlangsung secara serempak. Fungsi-fungsi manajemen tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya karena semua membentuk mata rantai yang tersambung dalam suatu proses pengelolaan organisasi. Pelaksanaan setiap fungsi manajemen memerlukan fungsi yang lain sehingga terjadi perpaduan fungsi-fungsi dalam manajemen.<sup>53</sup>

#### 4. Pengendalian (*Controlling*)

Selain perencanaan, pengorganisasian dan penggerakan, fungsi manajemen pendidikan berikutnya adalah pengendalian. Kegiatan Pengendalian (*controlling*) adalah bagian terakhir dari fungsi manajemen. Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilaksanakan sebaik-baiknya. Fungsi manajemen yang dikendalikan adalah perencanaan, pengorganisasian,

---

<sup>52</sup>Didin Kurniadin dan Machali, *Manajemen Pendidikan*, Ar-Ruz Media, Jogjakarta, 2013 hlm.287).

<sup>53</sup>Ibid, hlm. 289

pengarahan, dan pengendalian itu sendiri. Kasus-kasus yang banyak terjadi dalam organisasi adalah akibat masih lemahnya pengendalian sehingga terjadilah berbagai penyimpangan antara yang direncanakan dengan yang dilaksanakan.<sup>54</sup>

Pengendalian adalah proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Beda pengawasan dengan pengendalian adalah pada wewenang dari pengembang kedua istilah tersebut. Pengendalian memiliki wewenang turun tangan yang tidak dimiliki oleh pengawas. Pengawas hanya sebatas memberi saran, sedangkan tindak lanjutnya dilakukan oleh pengendali.

Pengendalian lebih luas daripada pengawasan. Pengawasan sebagai tugas disebut supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas sekolah ke sekolah-sekolah yang menjadi tugasnya. Kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor di sekolah yang dipimpinnya. Di lingkungan pemerintahan, lebih banyak dipakai istilah pengawasan dan pengendalian (wasdal).

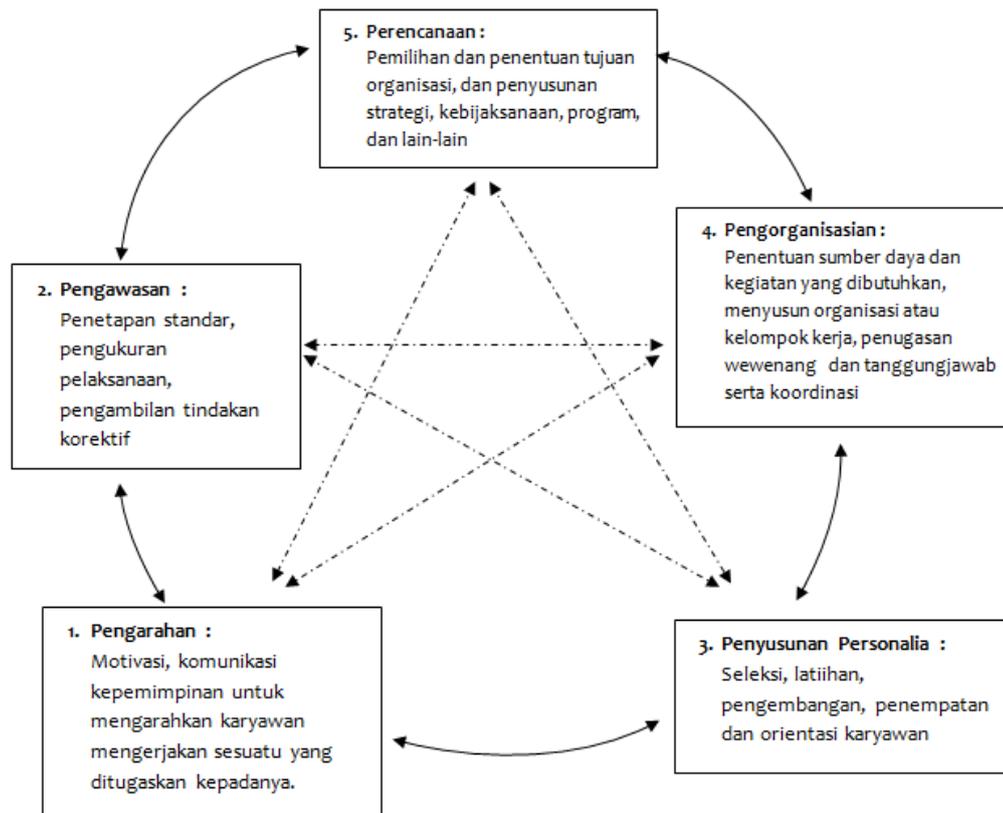
Kegiatan Pengendalian (*controlling*) merupakan suatu faktor penunjang penting terhadap efisiensi organisasi, demikian juga pada perencanaan pengorganisasian, dan pengarahan. Pengendalian adalah suatu fungsi yang positif dalam menghindarkan dan memperkecil penyimpangan-penyimpangan dari sasaran-sasaran atau target yang

---

<sup>54</sup>Ibid, hlm. 302

direncanakan. Setiap pengorganisasian, oleh karena itu harus memiliki sistem pengawasan atau pengendalian.<sup>55</sup>

Jika digambarkan akan terbentuk bagan sebagai berikut :



<sup>55</sup>Onomus, *Op Cit*

**Tabel 4.7**  
**Kriteria Ketuntasan Minimal**  
**Muatan Lokal Berbasis Agama di MA NU TBS Kudus**<sup>56</sup>

No	Mata pelajaran	Kriteria Ketuntasan Minimal	Keterangan Nilai Siswa
1	Tafsir	70	Tuntas
2	Qiro'ah sab'ah	70	Tuntas
3	Hadis	75	Tuntas
4	Tauhid	70	Tuntas
5	Tasawuf	70	Tuntas
6	Fiqih	70	Tuntas
7	Nahwu	75	Tuntas
8	Balaghoh	75	Tuntas
9	Mantiq	70	Tuntas
10	Ilmu nafsi dan tarbiyah	75	Tuntas
11	Ilmu tafsir	70	Tuntas
12	Ilmu hadis	75	Tuntas
13	Bahasa Arab	75	Tuntas
14	Qiroatul kitab	75	Tuntas
15	Ilmu falaq	70	Tuntas

## 2. Isi dan Macam Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama

Pembelajaran muatan lokal di MA NU TBS Kudus mempunyai tujuan yaitu Untuk pembekalan terhadap siswa tidak hanya pada intelektual, tetapi moral dan aqidah serta mempunyai kemampuan untuk berperan aktif dan menyebarkan aqidah islamiyah di masyarakat. Pemberian mata pelajaran muatan lokal sudah disesuaikan dengan kebutuhan daerah, di mana lingkungan

<sup>56</sup> Dokumen Kurikulum MA NU TBS Kudus

madrasah sebagian besar adalah pondok pesantren, yang banyak menggunakan pelajaran agama sebagai kajiannya. Apalagi pada masyarakat yang masih religius, faktor keagamaan menjadi faktor utama bagi para orang tua untuk menempatkan anaknya pada suatu lembaga pendidikan. Ini menjadi peluang besar bagi MA NU TBS Kudus untuk menjadi pilihan alternatif bagi generasi muda, sehingga nilai jual dan mutu masyarakat akan semakin tinggi. Inti dari materi pendidikan agama islam meliputi : **Pertama**, yaitu masalah keimanan (aqidah) yaitu bersifat i'tiqod batin, mengajarkan ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan Yang Mencipta, Mengatur, dan Meniadakan alam ini. **Kedua**, yaitu masalah keislaman (syari'ah), yakni berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dan hukum Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. **Ketiga**, yaitu masalah ikhsan (akhlak), yakni amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal diatas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Mata pelajaran kurikulum muatan lokal berbasis agama di MA NU TBS Kudus merupakan mata pelajaran yang sudah dikembangkan dari tiga aspek diatas, yang dikembangkan lagi ke dalam beberapa materi seperti mahfudhat, al-Qur'an, tafsir, ilmu tafsir, hadist, ilmu musthalahul hadist, fiqh, ushul fiqh, aqa'id, ilmu fara'id, ilmumantiq, tarikh tasyri' islam, ta'limul muta'alim, bidayatul hidayah, dannashoihul ibad. Sedangkan mata pelajaran seperti imla', insya', muthala'ah, nahwu, sharaf, tamrin lughatul arabiyah, balaghah, tajwid, khat, tarbiyatul alamiyah, tarbiyatul amaliyah, ilmu nafs, dan

muhadharahnya sebagai penunjang pelajaran muatan lokal berbasis agama sertasebagai penunjang skill siswa.

Implementasi kurikulum pendidikan agama Islam melalui celahmuatan lokal merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikanIslam. Dalam pelaksanaannya harus direncanakan dan dilaksanakandengan baik untuk mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Pelaksanaankurikulum muatan lokal berbasis agama di MA NU TBS Kudussecara umum sudah dikembangkan dengan baikmelalui perencanaan yang matang dan dilaksanakan dalam kegiatanpembelajaran serta dalam pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengankurikulum Pendidikan Agama Islam yang sudah ditetapkan pemerintah.

Kurikulum muatan lokal berbasis agama direncanakan denganmerumuskan tujuan, menentukan bahan, strategi pelaksanaan serta bentukpenilaiannya. Dalam kegiatan pembelajarannya sebagaimana kurikulumnasional melalui proses interaksi guru dengan siswa baik di dalam maupundi luar kelas. Jadi, tujuan akhir dari pelaksanaan kurikulum muatan lokalberbasis agama di MA NU TBS Kudusyangdilaksanakan oleh madrasah di bawah naungan pondok pesantren danmasyarakat sekitar adalah membentuk peserta didik yang menguasaipendidikan agama Islam secara mendalam.

Hal ini bukan berarti madrasatidak memperhatikan pendidikan yang lain, akan tetapi pendidikan agamamerupakan landasan dasar dalam kehidupan manusia. Sejalan dengankonsep ini maka pelajaran muatan lokal berbasis agama mempunyaihubungan yang erat dengan pelajaran lainnya dan semua mata pelajaranhendaklah didasari dengan pendidikan agama yang kuat.

### 3. Implementasi Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama

#### a. Metode Pembelajaran

Metode dalam pembelajaran digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran guru agar dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Metode-metode pembelajaran bersifat fleksibel dan tidak ada satu metode yang baik yang ada adalah metode yang tepat atau sesuai. Ada bermacam-macam metode dan masing-masing mempunyai kelebihan dan kelemahan. Dalam proses belajar mengajar, E. Mulyasa menawarkan beberapa metode-metode sebagai berikut: Metode Demonstrasi, Metode *Inquiry*, Metode Penemuan, Metode Eksperimen, Metode Karya Wisata, Metode Ceramah, Metode pembelajaran menempati fungsi yang penting dalam kurikulum, karena memuat tugas-tugas yang perlu dikerjakan oleh siswa dan guru di kelas. Metode adalah cara atau jalan dalam melaksanakan sesuatu meliputi segala kegiatan.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan, dan ia merupakan alat untuk mencapai tujuan, yang didukung alat bantu pengajaran. Penggunaan metode pada mata pelajaran muatan lokal berbasis agama di MA NU TBS Kudus yakni metode demonstrasi, ceramah, drill, resitasi, hafalan dan tanya jawab memberikan variasi yang baik dalam proses pembelajaran. Ini dapat memberikan daya tangkap yang lebih mudah dalam mencerna bahan pelajaran kepada peserta didik yang dapat diketahui dalam kegiatan evaluasi. Peserta didik pada sebagian besar mata pelajaran muatan lokal berbasis agama diarahkan untuk menghafal dengan pengertian dan penjelasan-penjelasan. Pelaksanaan Kurikulum muatan lokal berbasis agama

di MA NU TBS Kudus sudah efektif tetapi masih terdapat kelemahan-kelemahan yang harus disempurnakan, baik pada pengembangan metode yang dilakukan dan variasi belajar, untuk meningkatkan keaktifan siswa.

#### **b. Pendekatan Pembelajaran**

Pendekatan pembelajaran yang dilakukan oleh MA NU TBS Kudus dalam penyampaian materi sudah baik yang dibuktikan dengan keberhasilan pencapaian hasil belajar yang baik pada mata pelajaran muatan lokal berbasis agama, yang mana mengutamakan pada pendekatan keimanan, emosional, keteladanan, fungsional, pengalaman, pembiasaan dan rasional yang mana mempunyai manfaat yang besar pada peserta didik dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Pendekatan ini lebih bersifat alamiah (kontekstual), karena berangkat dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan potensinya masing-masing.

#### **c. Penilaian Pembelajaran Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Agama**

Adapun mengenai jenis tes yang dipergunakan di sekolah, pada umumnya dapat dibedakan atas **tes lisan** dan **tes tertulis**. Untuk tes tertulis dapat dibedakan menjadi dua bentuk yakni sebagai berikut :

1. Tes *essay* (uraian), siswa menjawab soal-soal tes dengan cara menguraikan atau menerangkan/menceritakan hal-hal lain.
2. Tes obyektif. Tes ini disebut demikian karena dapat memungkinkan memperoleh penilaian obyektif dari pihak guru. Ada lima bentuk tes obyektif yaitu :

- a. Bentuk pilihan ganda (*multiple choice test*).
- b. Bentuk benar salah (*true false test*).
- c. Bentuk uraian (melengkapi).
- d. Bentuk menjodohkan (*matching test*).
- e. Tes jawab singkat (*short answer test*).

Terkait dengan pelaksanaan evaluasi, MA NU TBS Kudus menerapkan sistem evaluasi yang lebih ketat daripada sekolah lain. Dalam praktek evaluasi muatan lokal berbasis agama, madrasah melaksanakan dua macam ujian, ujian semesteran yang diselenggarakan oleh Departemen Agama yang mengujikan matapelajaran versi Depag dan *imtahan lokal*, yang dilaksanakan dua kali setahun. *Imtahan* lokal itu terdiri dari *imtahan syafahi* (lesan) dan *imtahan tahriri* (tulisan). Bahkan *imtahan* lokal inilah yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran karena *imtahan syafahidan tahriri* merupakan alat penilaian berbasis kelas yang dianggap murni (*genuine*) dan mampu mengukur kemampuan siswa.

Kelebihan lain dari evaluasi ini adalah penggunaan soal/pertanyaan madrasah tidak menggunakan soal berbentuk pilihan ganda (*multiple choice*) tetapi menggunakan soal bentuk essay dengan menggunakan soal berbahasa Arab. Dengan demikian, penilaian guru benar-benar bisa obyektif dan jauh dari faktor *bejan-bejan* sebagaimana yang ada dalam soal pilihan ganda.

### 3. Kemampuan Guru

Begitu pentingnya peran guru dalam proses pembelajaran, maka untuk menjaga kualitas seorang guru diperlukan adanya pendidikan yang cukup yang dapat mendukung proses pembelajaran. Kualitas guru sebagai tenaga kependidikan ini dimulai dari kemampuan mereka menyampaikan materi-materi pelajaran dengan metode dan teknik yang sesuai. Guru pengajar muatan lokal berbasis agama di MA NU TBS Kudus dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang pendidikan yang ditempuh, meskipun dari segi administrasi ada beberapa guru yang secara akademik belum memenuhi standar kompetensi dasar sebagaimana yang telah ditentukan oleh pemerintah, akan tetapi dalam pelaksanaan pembelajaran, mereka dianggap profesional karena dari segi kualitas mereka benar-benar teruji.

Menurut data di lapangan, guru muatan lokal yang masuk ke klasifikasi dalam Undang-Undang Guru dan Dosen, bahwa minimal pendidikan guru adalah S1, maka persentase yang diperoleh adalah 88 %, dan hasil ini dianggap sudah cukup. Ini menjadi tantangan bagi guru muatan lokal berbasis agama yang belum memiliki ijazah S.1 untuk meningkatkan latar belakang pendidikan mereka, guna mencapai mutu pendidikan yang lebih tinggi.

Guru muatan lokal berbasis agama MA NU TBS Kudus berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai tujuan pembelajaran. Persiapan mengajar merupakan usaha yang dilakukan oleh guru untuk memberikan mutu pengajaran yang lebih baik. Guru harus menguasai bahan ajar dan metode, serta strategi mengajar yang akan digunakan, karena akan menentukan mutu pengajaran

untuk tujuan yang ingin di capai. Ada kenyataan yang selama ini dipahami masyarakat, seolah-olah guru sebagai fasilitator maupun teman belajar haruslah memiliki pendidikan yang tinggi, akan tetapi pengetahuan ataupun kemampuan tidak hanya dapat diperoleh pada pendidikan formal saja, tetapi juga dapat melalui pendidikan non formal, yang dalam pembelajaran muatan lokal berbasis agama dapat diterapkan dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan mata pelajaran dan tingkat kemampuan guru tersebut, seperti halnya pendidikan pesantren yang ditempuh oleh sebagian guru muatan lokal berbasis agama.

#### 4. Evaluasi

Dalam penilaian kurikulum muatan lokal berbasis agama diperoleh dari hasil penilaian terhadap hasil belajar siswa, lulusan, serta supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah setiap tiga bulan sekali. Dari *supervise* tersebut kepala madrasah dapat mengetahui sejauh mana karakter kerja guru, minat siswa dalam pembelajaran sehingga dapat diperoleh informasi apakah kurikulum muatan lokal berbasis agama MA NU TBS Kudus perlu diganti atau tidak. Dari hasil wawancara dengan Kepala Madrasah (Bapak Musthofa Imron, S.H.I) beliau mengatakan, bahwa hasil pengembangan kurikulum muatan lokal sampai saat ini masih baik melihat dampak yang dicapai oleh siswa terhadap kognitif, afektif serta psikomotorik siswa lebih baik sehingga tidak perlu merubahnya melainkan cukup dengan pembinaan agar lebih meningkat dan dapat mencapai hasil yang diharapkan.

Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal dikatakan berhasil dapat dilihat dengan adanya evaluasi. Hal yang perlu diperhatikan dalam penilaian mata pelajaran muatan lokal berbasis agama adalah prinsip kontinuitas, yaitu guru secara terus menerus mengikuti pertumbuhan, perkembangan dan perubahan peserta didik. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan madrasah sebagai acuan untuk memperbaiki program pembelajaran muatan lokal berbasis agama, menentukan tingkat penguasaan peserta didik dan memantau keberhasilan dari manajemen yang diterapkan pada kurikulum muatan lokal berbasis agama.

#### **5. Standar Kompetensi Kelulusan**

Pembelajaran muatan lokal berbasis agama di MA NU TBS Kudus mempunyai tujuan yaitu memberikan pengetahuan agama kepada peserta didik secara mendalam dan mendetail. Pada dasarnya standar kelulusan yang digunakan adalah tetap mengacu pada Peraturan Menteri No.22, 23 dan 24 Tahun 2006. yang disebut dengan KTSP. Jadi, dalam hal ini tidak ada masalah ketika muatan lokal berbasis agama menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari muatan kurikulum nasional. Disamping itu, MA NU TBS Kudus juga menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar yang digunakan sebagai tolok ukur dalam penentuan kelulusan siswa.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar adalah tingkat pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran oleh siswa per mata pelajaran. Penentuan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) belajar ini ditetapkan dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain :

- a) *Tingkat esensial* (kepentingan) pencapaian standar kompetensi yang harus dicapai oleh siswa.
- b) *Tingkat kompleksitas* (kesulitan dan kerumitan) setiap indikator pencapaian kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa.
- c) *Tingkat kemampuan* (intake) rata-rata siswa di madrasah
- d) *Ketersediaan sumber daya pendukung* dalam penyelenggaraan pembelajaran

Kriteria Ketuntasan Minimal per mata pelajaran muatan lokal berbasis agama di MA NU TBS Kudus adalah 1) Tafsir, 2) Qiro'ah Sab'ah, 3) Hadis, 4) Tauhid, 5) Aswaja, 6) Tasawuf, 7) Fiqih, 8) Nahwu/Shorof, 9) Balaghah, 10) Mantiq, 11) Ilmu Nafsi dan Tarbiyah.

Dari data hasil penelitian, tingkat pencapaian penguasaan peserta didik pada mata pelajaran muatan lokal berbasis agama dapat dikatakan berhasil, karena 97 % peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar dalam mata pelajaran muatan lokal berbasis agama. Data yang diperoleh dari proses pembelajaran diantaranya :

- 1) Tafsir, 2) Qiro'ah Sab'ah, 3) Hadis, 4) Tauhid, 5) Aswaja, 6) Tasawuf, 7) Fiqih, 8) Nahwu/Shorof, 9) Balaghah, 10) Mantiq, 11) Ilmu Nafsi dan Tarbiyah.

#### 1) Tafsir,

Pada mata pelajaran Tafsir dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas XII, hasil yang diperoleh 73 % sudah berhasil karena dari jumlah 45 siswa mempunyai nilai rata-rata 5,7 dan siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 70 sebanyak 12 siswa.

## 2) Qiro'ah Sab'ah

Pada mata pelajaran Qiro'ah Sab'ah dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas XII, hasil yang di peroleh 98 % sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,8 dan siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 70 sebanyak 1 siswa.

## 3) Hadis

Pada mata pelajaran Hadis dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,8 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 75.

## 4) Tauhid

Pada mata pelajaran Tauhid dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,5 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 70.

## 5) Tasawuf

Pada mata pelajaran Tasawuf dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,3 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 70.

## 6) Fiqih

Pada mata pelajaran Fiqih dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 41 siswa mempunyai nilai rata-rata 80 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 70.

## 7) Nahwu/Shorof

Pada mata pelajaran Ilmu Nahwu/Shorof dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 41 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,7 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 75.

## 8) Balaghah

Pada mata pelajaran Balaghah dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,4 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 75.

## 9) Mantiq,

Pada mata pelajaran Mantiq dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,2 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 70.

## 10) Ilmu Nafsi dan Tarbiyah.

Pada mata pelajaran Ilmu Nafsi dan Tarbiyah dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,5 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 75.

## 11) Ilmu Tafsir

Pada mata pelajaran Ilmu Tafsir dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,6 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 70.

## 12) Ilmu Hadis

Pada mata pelajaran Ilmu Hadis dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,9 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 75.

## 13) Bahasa Arab

Pada mata pelajaran Bahasa Arab dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,9 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 75.

## 14) Qiro'atul kitab

Pada mata pelajaran Qiro'atul Kutub dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 75 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,8 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 75.

## 15) Ilmu Falaq

Pada mata pelajaran Ilmu Falaq dengan Kriteria Ketuntasan Minimal yaitu nilai 70 pada kelas XII, sudah berhasil karena dari jumlah 43 siswa mempunyai nilai rata-rata 7,5 dan tidak satupun siswa yang mempunyai nilai dibawah nilai 70.

Jadi dalam pelaksanaannya tidak sedikitpun mempengaruhi kurikulum nasional yang telah ada. Akan tetapi melengkapi dan diharapkan dapat berjalan secara beriringan untuk mencapai mutu pendidikan yang maksimal. Standar kenaikan selain *nihayatus sughro* atau yang disebut KKM, ada tiga yaitu : *suluk*

(akhlak), *muwadhobah* (kedisiplinan), dan *nadhofah*(kebersihan), walaupun nilai pelajaran bagus tapi kalau *suluk*,*muwadhobah* serta *nadhofah* itu merah bisa langsung tidak naik dengancatatan awal dan akhir tahun merah semua. Untuk mengetahui itu semua, didapati dari laporan masyarakat, laporan anak-anak dengan bukti yang kuat.

Menurut Kepala Madrasah Bapak H. Musthofa Imron, S.H.I sebagai madrasah yang mempunyai kelebihan dengan menawarkan mata pelajaran muatan lokal berbasis agama yang berbeda dengan madrasah lain merupakan nilai tambah bagi MA NU TBS Kudus sendiri, antara lain:

- 1) Tidak meninggalkan nilai-nilai Islami yang sunni.
- 2) Kurikulum muatan lokal disesuaikan dengan lingkungan.
- 3) Berorientasi pada bidang IMTAQ (iman dan taqwa) dan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi).
- 4) Menyiapkan peserta didik untuk memahami agama secara mendalam.
- 5) Membekali siswa dengan akhlaq yang terpuji.

Pendapat masyarakat tentang MA NU TBS Kudus, adalah sebagai berikut :

1. Metode pengajarannya menggunakan metode harus hafal, baik itu bunyi dan tulisannya, artinya harus *Jayyid* kedua-duanya.
2. Metode pengajaran untuk pelajaran agamanya menggunakan buku bahasa arab dan ketika menerangkan juga menggunakan bahasa arab dengan sinonim yang berbahasa arab dan baru menggunakan bahasa Indonesia sebagai tambahan.

3. Anak-anak mendalami kitab kuning seolah-olah mereka berada dipondok (kitab-kitab kuning sangat diutamakan) dan ini tidak diajarkan di sekolah-sekolah lain.
4. Ulangan juga menggunakan bahasa arab (baik pertanyaan maupun jawabannya) dan perintah guru juga menggunakan bahasa arab.
5. Disiplin belajar menjadi tuntutan utama :
  - a. Belajar menjadi tuntutan utama, bahkan secara filosofi, ujian untuk belajar bukan belajar untuk ujian.
  - b. Guru dan murid sangat disiplin. Ini dibuktikan dengan banyaknya guru yang tidak pernah ghoib (absen) dalam mengajar.
  - c. Sanksi diberikan secara langsung Bagi anak yang tidak mengikuti pelajaran.
  - d. Ujian dibagi menjadi dua macam yaitu ujian lisan dan ujian tulis.
6. Pemberian nilai diberikan secara murni tanpa adanya nilai katrol.
7. MA NU TBS Kudus merupakan salah satu madrasah yang berani tidak menaikkan siswa dan setiap tahun pasti ada yang tidak naik kelas.
8. Lulusan dari MA NU TBS Kudus banyak yang menjadi imam, khotib, pemimpin tahlil, pengisi kultum, mengajar TPQ, dan lain sebagainya.
9. Lulusan dari MA NU TBS Kudus sangat dibutuhkan oleh masyarakat untuk pengembangan agama islam di daerah tersebut.

Dengan ciri muatan lokal berbasis agama di atas, MA NU TBS Kudus sebagai tempat penyelenggara pendidikan dari tahun ke tahun memperlihatkan prestasi yang cemerlang, kaitannya dengan kurikulum muatan lokal, dari madrasah telah melihat hasil (*out put*) yang diperoleh dari peserta

didiknya melalui proses pembelajaran dengan lingkungan masyarakat yang religius dan Islami, madrasah mendapat kepercayaan dan dukungan dari masyarakat.

Perubahan yang terjadi pada peserta didik setelah melalui proses pembelajaran merupakan hasil yang dapat di lihat langsung, antara lain:

- 1) Peserta didik bisa bermasyarakat dengan baik.
- 2) Dapat berkiprah di masyarakat, misalnya : menjadi guru TPQ.
- 3) Dapat berorganisasi di tengah-tengah masyarakat.
- 4) Berperilaku lebih baik dan sopan dari sebelumnya.
- 5) Tidak canggung di masyarakat, karena fondasi agama yang kuat.
- 6) Sedikit banyak dapat membaca dan memberi arti kitab kuning.
- 7) Dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar.

